



TEKNIK ETNOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN PPKn BERBASIS BUDAYA LOKAL DAN KEBANGSAAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH

Jepri Utomo*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Madako

Jl. Madako No. 1, Kota Tolitoli, Sulawesi Tengah

jepriutomo1@gmail.com

Inayatul Mutmainnah

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pepabri
Jl. Letjen Hertasning No. 106, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Abstrak

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas, tantangan, dan dampak positif teknik etnografi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep 3S (*Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi*) pada pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kota Makassar.

Metode: penelitian didesain menggunakan paradigma post positivistik dan pendekatan campuran dengan jenis penelitian *mix method* (kuantitatif-kualitatif). Penelitian dilakukan sejak bulan maret hingga april 2024. Penelitian ini melibatkan identifikasi populasi dan sampel pada siswa SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar, serta informannya adalah guru PPKn dari masing-masing sekolah tersebut. Validitas dan reliabilitas data survei dijamin melalui uji coba kuesioner sebelumnya, dan pedoman etika penelitian ditegakkan dengan memastikan keamanan data, privasi peserta, dan persetujuan dari subjek penelitian sebelum partisipasi. Kemudian, dilanjutkan dengan penggunaan kuesioner survei dan panduan wawancara semi terstruktur sebagai alat pengumpulan data. Survei dilakukan terhadap 300 siswa secara *rundom stratified sampling* sebelum dan setelah penerapan teknik etnografi, sementara wawancara dilakukan dengan empat guru PPKn dari masing-masing sekolah. Analisis data survei menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep 3S, sementara analisis data wawancara bertujuan untuk mendalami kesulitan dan solusi dalam penerapan konsep tersebut.

Hasil: hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep 3S, meskipun terdapat sebagian kecil yang memperlihatkan pemahaman yang kurang memadai. Guru PPKn telah berusaha menginternalisasikan konsep 3S dalam pembelajaran melalui teknik etnografi, namun masih terdapat tantangan terkait keterbatasan waktu, sumber daya, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum nasional.

Kebaruan: kebaruan penelitian ini terletak pada paradigma, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Fokus pada teknik etnografi berbasis budaya lokal dan kebangsaan, khususnya konsep 3S dari suku Bugis, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman nilai-nilai budaya daerah dan nasional. Selain itu, kebaruan terletak pada pendekatan holistik yang memadukan aspek budaya lokal dan kebangsaan dengan Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: teknik etnografi, pembelajaran PPKn, budaya lokal dan kebangsaan, konsep 3s, sekolah menengah

*Penulis Koresponden

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam membentuk jati diri dan karakter negara. Namun, arus modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu faktor yang melunturkan tradisi budaya lokal dan kebangsaan, khususnya di Kota Makassar, pusat multikultural di Indonesia. Nilai-nilai budaya asli suku Bugis, khususnya gagasan 3S (Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi) yang mengedepankan sikap saling menghormati, humanisasi dalam segala keadaan, dan saling mengingatkan, memberikan landasan yang kokoh dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

Tantangan yang terjadi saat ini pada siswa Sekolah Menengah di Kota Makassar antara lain belum maksimalnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, serta menurunnya kohesi sosial yang berpotensi melatarbelakangi terjadinya konflik, jika gagasan 3S tidak digunakan. Generasi Kota Makassar akan mendapatkan dampak negatif yang serius jika konsep 3S tidak diterapkan, seperti hilangnya identitas budaya yang dapat menimbulkan perasaan keterasingan dan kebingungan identitas. Kekompakan masyarakat secara keseluruhan juga dapat terganggu jika terjadi penurunan solidaritas sosial dan meningkatnya konflik dan prasangka. Dengan fokus pada gagasan demokrasi, keadilan sosial, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kebangsaan, maka implementasi teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan pada siswa Sekolah Menengah di Kota Makassar relevan dalam konteks ini karena menciptakan pemahaman menyeluruh atas interpretasi dan reaksi siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Guru dapat melihat secara langsung bagaimana siswa menyikapi materi yang dibahas dalam pembelajaran PPKn, termasuk pemahamannya, respons emosionalnya, dan tantangan yang dihadapinya, dengan menggunakan teknik etnografi. Dengan memeriksa data yang dikumpulkan secara cermat, tren pemahaman dan reaksi siswa dapat ditemukan, yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih efektif. Dengan mengakui keragaman budaya siswa, penerapan teknik etnografi membantu pengembangan lingkungan pembelajaran inklusif. Bekerja sama dengan komunitas lokal juga memungkinkan untuk memasukkan komponen budaya lokal ke dalam kurikulum, sehingga memberikan siswa pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan konsep 3S ke dalam kurikulum Sekolah Menengah, sehingga tidak hanya melindungi warisan budaya daerah tetapi juga untuk membangun landasan yang kuat bagi pengembangan identitas, kohesi sosial, dan harmoni Kota Makassar.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian (Yuliatin et al., 2021; Yuliatin et al., 2022) menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran PPKn. Penelitian (Hermawan & Hasanah, 2021) mengkaji bagaimana nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal berhubungan dengan pembelajaran PPKn. Menurut penelitian (Nursima, 2020) teknik etnopedagogis digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran tematik. Pembelajaran dalam setting ini mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti norma, nilai, kepercayaan, seni dan budaya, serta sumber daya alam. Hasilnya, siswa mendapatkan manfaat, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun sikap, seperti meningkatnya nasionalisme, peningkatan karakter, dan keinginan untuk menjunjung tinggi budaya lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2023) tentang penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pengajaran yang berlandaskan kearifan lokal dapat membantu siswa dalam menguasai kompetensi dan menginformasikan kepada mereka tentang budaya dan adat istiadat Indonesia.

Temuan dari penelitian relevan sebelumnya menawarkan informasi mendalam tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam pembelajaran PPKn. Penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pengembangan karakter. Selain itu, hal ini menunjukkan keuntungan menggabungkan

pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi teknik etnografi ke dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kota Makassar, dengan penekanan pada kearifan lokal suku Bugis.

Fokus pada pembelajaran PPKn dengan teknik etnografi berbasis budaya lokal dan kebangsaan menjadi titik unggul penelitian ini, karena memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peningkatan nilai-nilai budaya daerah dan nasional. Keistimewaan penelitian ini adalah penekanan yang diberikan pada konsep 3S (Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi) dari suku Bugis, yang memperkaya dimensi budaya lokal dalam konteks pembelajaran PPKn.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teknik etnografi berbasis budaya lokal dan kebangsaan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dengan mempertimbangkan kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual dalam pembelajaran PPKn, serta potensi positif dari pengintegrasian budaya lokal, nilai-nilai budaya regional dan nasional, serta pengaruhnya terhadap identitas nasional dan kesadaran kewarganegaraan Kota Makassar. Adapun Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas, tantangan, dan dampak positif teknik etnografi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep 3S pada pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan paradigma post positivistik dengan pendekatan campuran dan jenis penelitian *mix method* (kuantitatif-kualitatif). Pendekatan campuran meliputi survei dan wawancara untuk menghasilkan pengetahuan holistik tentang pemahaman siswa tentang konsep 3S dan implementasinya dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kota Makassar. Penelitian dilakukan sejak bulan maret hingga april 2024. Siswa SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar bersama guru PPKn kedua sekolah tersebut dilibatkan dalam proses identifikasi populasi dan sampel. Empat orang guru PPKn dari masing-masing sekolah berpartisipasi menjadi informan, sedangkan 300 siswa dari masing-masing sekolah tersebut dipilih secara *rundom stratified sampling* untuk survei.

Kuesioner survei dan panduan wawancara semi terstruktur dibuat sebagai alat penelitian. Validitas dan reliabilitas survei dijamin dengan mengembangkan kuesioner menggunakan ide dan konsep yang relevan dengan melakukan uji coba sebelum dirilis secara resmi. Untuk menjamin keabsahan hasil, analisis data dilakukan secara menyeluruh dan terbuka. Dengan mematuhi pedoman etika, seperti keamanan data dan privasi peserta, serta menginformasikan dan mendapatkan persetujuan dari setiap subjek penelitian sebelum mereka berpartisipasi, komponen etika penelitian dijunjung tinggi.

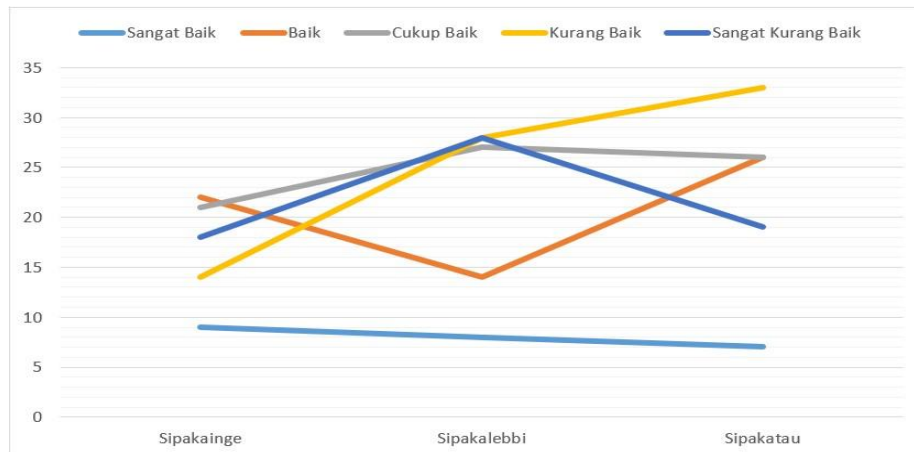
Siswa diberikan kuesioner secara acak untuk diisi, baik kuesioner sebelum dan sesudah diterapkannya teknik etnografi. Tiga soal pilihan ganda yang mencakup gagasan 3S dengan lima kemungkinan jawaban menyusun setiap angket siswa. Empat guru PPKn dari masing-masing sekolah diwawancarai. Pemahaman siswa terhadap konsep 3S ditentukan oleh analisis kuantitatif data survei dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Namun, untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan dan solusi penerapan konsep 3S, analisis data wawancara dilakukan secara kualitatif dengan melihat pola-pola temuan yang berkembang dan menghubungkannya dengan hasil survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Survei di SMP Negeri 18 Makassar

Sebelum guru menerapkan teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan di SMP Negeri 18 Makassar, peneliti melakukan survei terhadap 300 siswa di sana. Hasil survey disajikan pada grafik 1 di bawah ini.

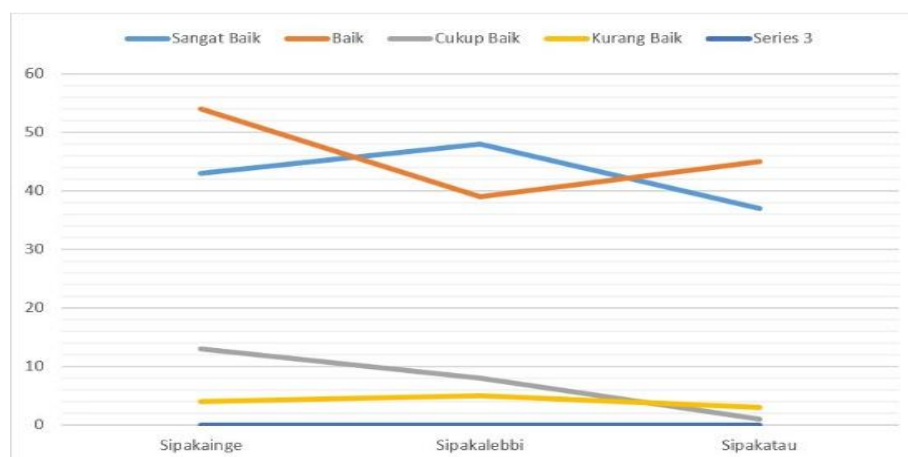


Grafik 1: Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Konsep 3S

(Sumber: Hasil Survey pada Siswa SMP Negeri 18 Makassar, 2024)

Temuan survei sebagaimana tersaji pada grafik 1 di atas menunjukkan perbedaan pada siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, yaitu 9 siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep sipakainge, sedangkan 22 siswa mengetahui dengan baik, 21 siswa cukup memahami, 14 siswa memiliki pemahaman yang kurang baik, dan 18 siswa kesulitan memahaminya. Demikian pula 8 orang siswa memahami dengan sangat baik konsep sipakalebbi, 14 siswa memahaminya dengan baik, 27 siswa cukup memahami, 28 siswa kurang memahami, dan 28 siswa mengalami kesulitan yang berarti dalam memahaminya. Selain itu, konsep sipakatau dipahami pada tingkatan siswa sebagai berikut: 7 siswa memahaminya dengan sangat baik, 26 siswa memahaminya dengan baik, 33 siswa kurang memahaminya, dan 19 siswa sangat sulit memahaminya. Data tersebut dapat digunakan untuk mengamati perbedaan tingkat pemahaman siswa, sebagai awal yang baik untuk menciptakan praktik pembelajaran yang inklusif dan lebih sukses.

Setelah guru menerapkan teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan di SMP Negeri 18 Makassar, peneliti kembali melakukan survei terhadap 300 siswa di sana. Hasil survey disajikan pada grafik 2.



Grafik 2: Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Konsep 3S

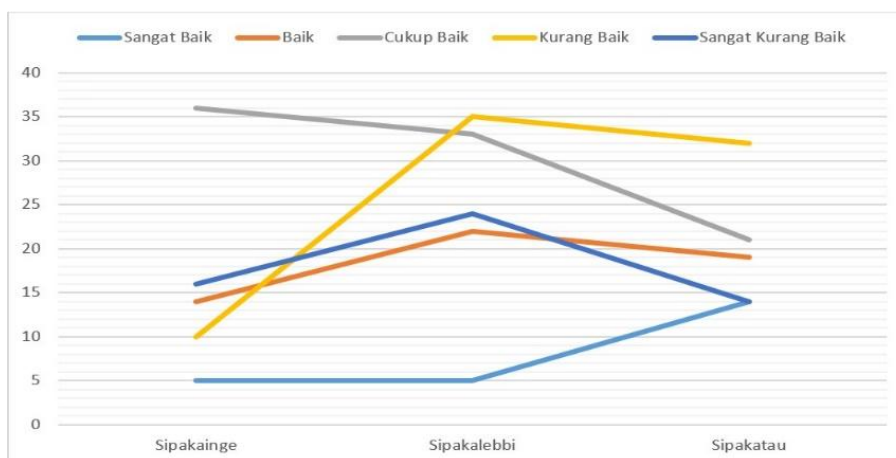
(Sumber: Hasil Survey pada Siswa SMP Negeri 18 Makassar, 2024)

Temuan survey sebagaimana tersaji pada grafik 2 di atas menunjukkan perubahan positif dalam cara siswa memahami pelajaran yang telah disajikan, yaitu 43 siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep sipakainge, 54 siswa memahaminya dengan baik, 13 siswa memahami dengan cukup baik, dan hanya 4 siswa yang menunjukkan pemahaman kurang baik. Tidak ada satu pun siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah. Begitu pula dengan pemahaman konsep sipakalebbi yang sangat baik sebanyak 48 siswa, pemahaman baik 39 siswa, pemahaman cukup baik 8 siswa, dan pemahaman kurang baik hanya 5 siswa. Sementara itu, pemahaman sangat baik pada konsep sipakatau berjumlah 37 siswa, 45 siswa memahami dengan baik, pemahaman cukup baik 1 siswa, dan pemahaman kurang baik hanya 3 siswa. Pergeseran ini menunjukkan keberhasilan teknik etnografi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap konten PPKn dan membangkitkan minat serta kekaguman mereka terhadap budaya lokal dan kebangsaan.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep 3S dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan meningkat secara signifikan setelah penerapan teknik etnografi. Untuk setiap topik, persentase siswa yang memahami materi dengan sangat baik atau baik terus meningkat, sedangkan persentase siswa yang memahami materi dengan kurang baik atau sangat kurang baik menurun drastis. Hal ini menunjukkan keberhasilan teknik etnografi dalam meningkatkan pemahaman siswa dan efektivitas pembelajaran.

Hasil Survei di SMA Negeri 7 Makassar

Peneliti melakukan survei terhadap 300 siswa sebelum guru menerapkan teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan di SMA Negeri 7 Makassar. Hasil survey disajikan pada grafik 3 di bawah ini.



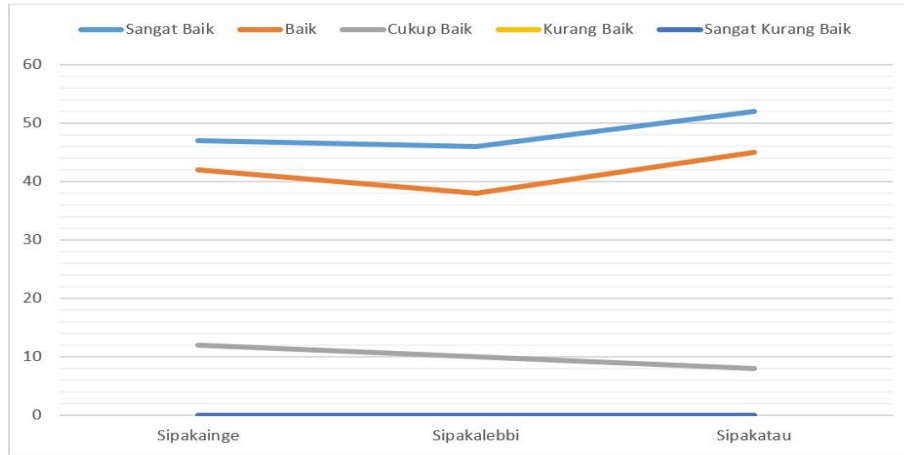
Grafik 3: Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Konsep 3S

(Sumber: Hasil Survey pada Siswa SMA Negeri 7 Makassar, 2024)

Temuan survey sebagaimana tersaji pada grafik 3 di atas menunjukkan bahwa 5 siswa memahami tentang konsep sipakainge dengan sangat baik, 14 siswa memahaminya dengan baik, 36 siswa memahaminya dengan cukup baik, 10 siswa kurang memahaminya, dan 16 siswa merasa sangat kurang baik untuk memahaminya. Hasil serupa juga diperoleh pada pemahaman tentang konsep sipakalebbi: 5 siswa memahaminya dengan sangat baik, 22 siswa memahaminya dengan baik, 33 siswa memahaminya dengan cukup baik, 35 siswa memahaminya dengan kurang baik, dan 24 siswa menganggapnya sangat kurang baik karena sulit memahaminya. Sedangkan mengenai pemahaman pada konsep sipakatau, 14 siswa memahaminya dengan sangat baik, 19 siswa memahaminya dengan baik, 21 siswa memahaminya dengan cukup baik, 32 siswa kurang memahaminya, dan 14 siswa merasa sangat sulit memahaminya. Temuan ini mendorong guru PPKn di SMA Negeri 7 Makassar untuk mengembangkan strategi pengajaran inklusif dan lebih

efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep budaya lokal dan kebangsaan.

Setelah guru menerapkan teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan di SMA Negeri 7 Makassar, peneliti melakukan survei kembali terhadap 300 siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap konsep 3S. Hasil survey disajikan pada grafik 4 di bawah ini.



Grafik 4: Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Konsep 3S

(Sumber: Hasil Survey pada Siswa SMA Negeri 7 Makassar, 2024)

Temuan survey sebagaimana tersaji pada grafik 4 di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki pemahaman rendah atau sangat kurang baik terhadap konsep sipakainge, sedangkan 47 siswa memiliki pemahaman sangat baik, 42 siswa memahaminya dengan baik, dan 12 siswa memahami cukup baik. Begitu pula dengan pemahaman konsep sipakalebbi yang sangat baik sebanyak 46 orang, pengetahuan baik sebanyak 38 orang, pengetahuan cukup baik sebanyak 10 orang, dan pengetahuan sangat kurang tidak ada satupun siswa. Sedangkan pada konsep sipakatau, tidak ada siswa yang memiliki pemahaman sangat kurang, 52 siswa memiliki pemahaman sangat baik, 45 siswa memiliki pemahaman baik, dan 8 siswa memiliki pemahaman cukup. Hal ini menunjukkan bahwa teknik etnografi efektif membantu siswa mempelajari lebih lanjut konten PPKn dan mengenali keberagaman budaya lokal dan kebangsaan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep 3S dalam pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal dan kebangsaan meningkat secara signifikan setelah penerapan teknik etnografi. Untuk setiap gagasan, persentase siswa yang memahami suatu konsep dengan sangat baik atau baik terus meningkat, sedangkan persentase siswa yang memahami konsep dengan kurang baik atau sangat kurang baik turun menjadi nol. Hal ini menunjukkan keberhasilan teknik etnografi dalam meningkatkan pemahaman siswa dan efektivitas pembelajaran di SMA Negeri 7 Makassar.

Wawancara Guru

Temuan survei dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru PPKn di SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar. Guru telah berupaya menginternalisasikan konsep 3S ke dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik etnografi untuk menumbuhkan toleransi antarpribadi, kerja sama, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Meskipun demikian, guru masih menghadapi sejumlah kesulitan ketika menerapkannya. Kendala terbesar yang dihadapi adalah guru kekurangan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mengeksplorasi dan menginternalisasikan konsep 3S secara menyeluruh. Wawancara tersebut juga mengungkap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam materi pembelajaran, khususnya mengingat kecenderungan kurikulum nasional yang bersifat universal. Guru perlu menerima bantuan dan pelatihan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal

dan kebangsaan ke dalam pembelajaran, seiring dengan ide-ide yang mereka usulkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Pembahasan

Efektivitas Teknik Etnografi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep 3S

Siswa SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar telah mengalami peningkatan pemahaman pada kearifan lokal suku bugis, yaitu terhadap konsep 3S melalui teknik etnografi yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran PPKn. Nilai-nilai karakter dapat berhasil ditanamkan kepada siswa melalui model pengintegrasian pembelajaran ke dalam visi sekolah (Ni'mah, 2022). Demikian pula, memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum dapat membantu siswa lebih memahami nilai-nilai budaya, seperti konsep 3S. Selain itu, internalisasi nilai-nilai lokal suku Bugis untuk pengembangan karakter siswa juga sangat penting, karena hal ini menitikberatkan bagaimana memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi pengajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan kebangsaan, khususnya konsep 3S. Memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran PPKn sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa serta membantu mereka memahami cara hidup unik suku Bugis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan inklusif berupaya mengembangkan karakter yang kuat dan mengagumkan selain meningkatkan pemahaman siswa tentang cara hidup lokal.

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dapat diperkuat dengan kurikulum yang mengedepankan kearifan lokal (Rohman, 2019). Konsep 3S (Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi) dari budaya Bugis merupakan komponen penting yang cocok dengan pembelajaran PPKn dalam konteks ini. Siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap budaya lokal dan nasional dengan mengembangkan ciri-ciri yang memadukan kearifan lokal dengan menginternalisasi nilai-nilai asli Bugis.

Pengembangan karakter pada peserta didik tidak hanya mencakup unsur kognitif saja, tetapi juga unsur emosi dan psikomotorik. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi pengajaran tidak hanya melibatkan pengajaran tentang budaya Bugis kepada siswa, melainkan membantu mereka mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (V. Zahro et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang lebih menyeluruh dan inklusif dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan terpuji.

Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar sangat menekankan pada penggabungan nilai-nilai budaya lokal, menunjukkan pengetahuan akan pentingnya memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia. Sekolah memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu mereka mengembangkan rasa identitas budaya sekaligus memperluas pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan menyeluruh.

Menurut (Fadly et al., 2020), pentingnya nilai-nilai seperti saling menghormati salah satu makna konsep 3S (Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi) di masyarakat setempat. budaya suku Bugis relevan tidak hanya dalam konteks sosial tetapi juga dalam konteks pendidikan. Strategi pengajaran dan kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya daerah telah membantu siswa mempelajari nilai-nilai tersebut. Siswa mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budayanya selain mempelajari materi akademik melalui pengalaman belajar yang memasukkan budaya lokal. Hal ini membantu pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah yang didasarkan pada pengetahuan budaya asli (Wongarso et al., 2022).

Pengetahuan lokal dapat dimasukkan ke dalam pengajaran dengan cara yang membuatnya lebih menarik dan relevan bagi siswa. Siswa yang belajar dari kearifan lokal mampu memecahkan masalah dengan daya cipta yang lebih besar dan pemahaman prinsip ilmiah yang lebih dalam (Chaijalearn et al., 2023). Siswa dapat memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang kreatif

dan menerapkan pengetahuan dalam keadaan nyata dan bermakna ketika mereka diberikan kesempatan untuk menghubungkan prinsip-prinsip sains dengan konteks budaya lokalnya.

Memasukkan konsep 3S ke dalam pendidikan merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah. Selain berfungsi sebagai konten tambahan pendidikan, konsep 3S membantu siswa memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip seperti menghormati satu sama lain, kerja sama tim, dan kearifan lokal lainnya. Dengan demikian, pembelajaran melibatkan lebih dari sekedar memahami fakta ilmiah; hal ini juga berarti menghargai, menghormati, dan memasukkan budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat belajar memadukan pengetahuan dari banyak mata pelajaran, seperti sains dan budaya lokal, dengan menggunakan pendekatan holistik dan terpadu (Noldianto M & Hotmaulina S, 2024; Handayani & Abdulkarim, 2024). Hal ini memperluas perspektif mereka terhadap dunia dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap keragaman budaya, toleransi, dan keterbukaan pikiran (Yurika & Rahmat, 2021; Kharismawati, 2023). Oleh karena itu, memperoleh pengetahuan yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan ilmiah siswa tetapi juga membentuk kepribadian mereka sesuai dengan norma budaya daerah tersebut (Subai et al., 2023; Chaeratunnisa et al., 2023).

Pemahaman nilai-nilai budaya seperti konsep 3S dapat ditingkatkan pada siswa dengan menggunakan pendekatan yang memperhatikan kearifan lokal. pengaruh budaya sekolah terhadap pengembangan nilai-nilai pancasila dan kewarganegaraan siswa. Dalam hal ini, pemahaman siswa diperkuat dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran (Khoiro, 2023). Pemahaman konsep 3S sangat penting untuk membangun identitas budaya siswa karena merupakan aspek mendasar dari budaya Bugis. Siswa dapat memiliki pemahaman lebih dalam dan internalisasi nilai-nilai yang melekat pada budayanya dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan teknik etnografi.

Penting untuk menyadari bagaimana budaya sekolah membentuk kepribadian siswa sejalan dengan cita-cita pancasila dan kewarganegaraan (Fauziyyah et al., 2024; Habsy et al., 2024). Pengembangan karakter siswa didasarkan pada budaya sekolah yang mencerminkan cita-cita membentuk manusia seutuhnya dan memanusiakan manusia (Rizkah, 2023; Debik et al., 2024). Sekolah dapat berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang bermoral, bertanggung jawab, dan bermartabat dengan menciptakan suasana yang menumbuhkan dan mendukung pemahaman cita-cita pancasila dan kewarganegaraan (Arina Hidayati et al., 2024; Odah & Muhtar, 2024; Chairudin & Qomaruddin, 2024).

Memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran tidak hanya membantu siswa memahami prinsip-prinsip ini dengan lebih baik, namun juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter mereka. Guru sangat penting dalam membantu siswa untuk memahami dan mempraktikkan prinsip 3S. Guru dapat membantu siswa dalam menghubungkan ide-ide ini dengan pengalaman pribadi mereka dengan menjadi teladan positif dan memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam pembelajaran. Untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajarannya, guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan (Widana, Sumandya & Citrawan, 2023). Selain itu, diperlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan kurikulum yang sesuai budaya dan terkini.

Untuk memastikan integrasi nilai-nilai budaya lokal berhasil dan relevan dengan perkembangan masa kini, maka perlu dilakukan evaluasi secara rutin terhadap kurikulum dan teknik pengajaran yang ada (Nomor et al., 2024; Muslimin et al., 2024; Sarah et al., 2024). Pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berhasil dalam mengkomunikasikan konsep 3S dan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa dapat dihasilkan dengan memperbarui dan mengubah metodologi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Implikasinya, kolaborasi antar pemangku kepentingan terkait dapat meningkatkan efektivitas kurikulum dan pendekatan

pedagogi melalui teknik etnografi dalam memfasilitasi pemahaman siswa yang lebih dalam dan asimilasi gagasan 3S dan nilai-nilai budaya asli.

Tantangan Teknik Etnografi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep 3S

Masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi meskipun guru PPKn di SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 Makassar telah berupaya menggunakan teknik etnografi untuk menginternalisasikan konsep 3S dalam pembelajaran. Terbatasnya waktu yang dimiliki guru dalam menyampaikan isi pelajaran dan menciptakan metode pembelajaran yang komprehensif serta inklusif merupakan salah satu kendala terbesar. Keterbatasan waktu seringkali membuat tidak mungkin untuk menyelidiki sepenuhnya ide-ide 3S dan memberikan siswa kesempatan pendidikan yang mendalam.

Selain keterbatasan waktu, masalah sumber daya menghambat penerapan pendekatan 3S dalam pembelajaran PPKn. Guru mengalami kesulitan memberikan materi kepada siswa dengan berbagai cara yang menarik jika mereka kekurangan sumber daya, seperti buku dan materi pembelajaran yang relevan dengan konsep 3S. Selain itu, hambatan lain dalam menerapkan ide ini adalah tantangan dalam memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum nasional secara efektif, mengingat kurikulum nasional memiliki batasan dan struktur tersendiri yang tidak selalu memungkinkan hal ini.

Ketika terdapat tantangan saat memasukkan konsep 3S ke dalam kurikulum resmi, upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pengetahuan lokal dalam pendidikan informal merupakan pengganti yang berharga. Tanpa terkendala oleh persyaratan kurikulum akademik, siswa dapat terus terlibat dalam mempelajari dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan diskusi kelompok. Untuk meningkatkan upaya penyerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sekolah, sangatlah penting (Wardhani, 2016).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu juga dipertimbangkan secara matang proses-proses yang terlibat dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Proses penerapan cita-cita tersebut dalam kehidupan sehari-hari terjadi setelah tahap awal pembelajaran dan pemahaman kearifan lokal. Menciptakan sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip kearifan lokal merupakan fase terakhir. Melalui pemahaman dan kepatuhan terhadap fase-fase ini, peserta didik dapat secara progresif mengasimilasi nilai-nilai pengetahuan lokal dalam dirinya.

Pemerintah, masyarakat lokal, sekolah, dan pendidik harus bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan konsep 3S ke dalam pembelajaran PPKn. Pemahaman dan apresiasi siswa terhadap konsep 3S dan nilai-nilai kearifan lokal dapat diperkuat dengan mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya serta memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal dan informal. Pendekatan yang lebih menyeluruh dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal diperlukan untuk implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kelas (Hetarion et al., 2020). Mengajar dalam lingkungan ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan tentang cara hidup masyarakat setempat tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang konsisten dengan cita-cita tersebut. Upaya yang lebih terkonsentrasi diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya serta kesulitan untuk memasukkannya ke dalam kurikulum nasional (Dianti, 2017).

Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemajuan masa kini merupakan salah satu cara yang patut diperhatikan (Sujana et al., 2021). Strategi pengajaran harus diperbarui untuk mencerminkan sifat pendidikan yang terus berkembang agar efektif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya daerah. Agar nilai-nilai budaya lokal lebih mudah dipahami dan diserap oleh siswa, pendidik dapat mengatasi kendala tersebut dengan menggunakan cara-cara yang inovatif dan kreatif.

Meskipun pengelolaan pembelajaran berbasis kearifan lokal telah diupayakan untuk diterapkan pada sekolah inklusif, penelitian menunjukkan bahwa penerapan ini belum efektif dan harus ditingkatkan untuk memaksimalkan pembelajaran bagi anak-anak (Famella et al., 2023). Hal ini menunjukkan masih adanya kendala yang harus diselesaikan dalam rangka penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lingkungan pembelajaran inklusif. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan ini, sekolah dan pemerintah harus menyediakan metode yang lebih terfokus dan meningkatkan dukungan.

Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan juga memerlukan pelatihan dan dukungan yang lebih besar bagi para guru (Widana, Sumandya, Citrawan, et al., 2023). Guru sangat penting dalam proses pendidikan, dan agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan sukses, mereka harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan dukungan yang diperlukan. Guru dapat menjadi lebih siap dan mampu menangani kesulitan-kesulitan agar dapat lebih berhasil memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran mereka melalui pelatihan yang tepat dan bantuan yang berkelanjutan.

Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus bekerja sama secara konsisten untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kelas. Perlu membangun lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, kuat, dan relevan dengan persyaratan budaya lokal dan nilai-nilai siswa dengan mengatasi hambatan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya serta memberikan lebih banyak dukungan bagi pendidik dan lembaga pendidikan.

Langkah penting dalam meningkatkan penerapan ide 3S di kelas adalah pendekatan yang dilakukan guru untuk menyerap budaya lokal. Guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti permainan tradisional, musik, atau cerita lokal untuk mengajarkannya (Faris & Hamisa, 2024). Guru dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya tersebut dengan lebih baik dengan memanfaatkan berbagai sumber dan kegiatan yang relevan dengan budaya masyarakat. Guru dapat menjadi lebih kreatif dan berhasil dalam mengajarkan konsep 3S kepada siswa jika mereka diberi lebih banyak informasi dengan cara yang memungkinkan.

Selain pendekatan tradisional, inisiatif untuk mendukung pembelajaran berbasis pengetahuan melalui media digital juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat menjadi cara yang berguna untuk mengatasi hambatan ketika menerapkan konsep 3S dalam pembelajaran PPKn (Hastuti et al., 2023). Guru dapat menggunakan teknologi untuk menyediakan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti presentasi multimedia, film, atau lingkungan pembelajaran online yang didasarkan pada budaya daerah. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pendidikannya dan memahami nilai-nilai budaya lokal, seperti konsep 3S, secara lebih mendalam.

Diperlukan lebih banyak bantuan pemerintah dan sekolah serta pelatihan yang lebih menyeluruh bagi guru tentang cara memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam kelas agar berhasil memperkuat penerapan konsep 3S. Dukungan pemerintah dan pendidikan sangat penting untuk menyediakan alat, instruksi, dan dukungan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan strategi ini dengan sukses. Selain itu, guru yang menerima pelatihan lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai budaya daerah ke dalam kelas akan lebih siap untuk menggunakan ide 3S.

Selain dukungan organisasi, keluarga dan masyarakat setempat harus dilibatkan dalam penerapan konsep 3S. Lingkungan pembelajaran yang lebih komprehensif dan tahan lama dapat dibangun dengan melibatkan seluruh pihak terkait, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat setempat (Hartati, 2022; Herawati, 2016). Dengan bekerja sama secara erat dengan seluruh pemangku kepentingan terkait, hambatan dapat diatasi dan konsep 3S dapat diterapkan dalam pendidikan dengan lebih berhasil. Seluruh pemangku kepentingan mesti bekerja sama untuk mengimplementasikan konsep 3S dalam pembelajaran PPKn secara komprehensif dan terpadu. Dalam hal ini perlu dibangun lingkungan belajar yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah, seperti konsep 3S, dengan menerapkan

taktik kreatif, memberikan dukungan yang kuat, dan membina kerjasama yang erat antara semua pihak terkait.

Dampak Positif Teknik Etnografi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep 3S

Penggunaan teknik etnografi dalam pembelajaran PPKn pada siswa SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Setelah menggunakan teknik tersebut, pemahaman siswa terhadap konsep 3S meningkat secara signifikan. Siswa dapat berinteraksi lebih dekat dengan budaya lokalnya melalui pengalaman langsung, wawancara, dan observasi dengan menggunakan teknik etnografi. Hal ini mendorong siswa untuk mengalami kepercayaan budaya, adat istiadat, dan praktik secara langsung di lingkungan dunia nyata selain belajar tentang budaya lokal melalui buku atau ceramah. Data empiris menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah penerapan teknik etnografi memberikan bukti yang dapat diverifikasi mengenai kemajuannya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran PPKn.

Penggunaan media yang relevan dengan budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa (Bashori, 2023). Sebab, media yang relevan dengan budaya masyarakat menjadi kunci lain untuk meningkatkan pemahaman siswa. Materi pendidikan yang menggambarkan budaya dan nilai-nilai daerah, baik melalui gambar, film, musik, atau cerita, dapat membantu siswa dalam memahami dan mengasimilasi informasi dengan lebih efektif. Menggunakan materi yang sesuai dengan konteks budaya siswa menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami.

Model pembelajaran yang berlandaskan kearifan budaya asli juga terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Pamungkas et al., 2023). Dengan memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam setiap aspek pendidikan, teknik etnografi menempatkan budaya lokal sebagai inti pembelajaran. Siswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selain menerima pengetahuan teoritis tentang cara hidup masyarakat setempat. Hasilnya, siswa akan dapat memahami budaya mereka sendiri dan nilai-nilainya pada tingkat yang lebih dalam. Hal ini terbukti dari penerapan efektif teknik etnografi dan model pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan budaya asli betapa pentingnya mempertimbangkan konteks budaya siswa ketika merancang pembelajaran. Karena setiap siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, penting untuk mengenali dan menghargai keberagaman ini guna menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi semua peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik mesti senantiasa menciptakan dan menyempurnakan teknik pengajaran yang mempertimbangkan keberagaman budaya peserta didik.

Pembelajaran PPKn pada siswa SMP Negeri 18 dan SMA Negeri 7 di Makassar diupayakan dapat terus meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan memanfaatkan teknik etnografi, menggunakan media yang relevan dengan budaya lokal, dan menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal. Siswa memperoleh kemahiran akademis yang lebih besar serta kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya yang ada di komunitas mereka dengan cara ini.

Kemajuan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menulis ilmiah siswa menunjukkan pentingnya penggunaan teknik yang merangsang kemampuan kognitif siswa (Yuliarti et al., 2023). Dengan memasukkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan praktik ke dalam setiap aspek pendidikan, model ini menggunakan budaya lokal sebagai landasan utama pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa mendapat pengenalan praktis tentang nilai-nilai budaya daerah selain mendapat pendidikan formal tentangnya. Kemampuan berpikir kritis dan analitis yang kuat dapat dikembangkan siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong batas intelektualnya dengan menantang mereka untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui penulisan ilmiah.

Selain menggunakan paradigma pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal, teknologi juga dapat menjadi instrumen yang berguna untuk mengajarkan siswa tentang praktik budaya lokal (Syarifuddin et al., 2023). Guru dapat menggunakan teknologi untuk menghasilkan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif yang sesuai dengan budaya lokal siswa. Siswa dapat lebih terlibat dalam studinya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif tentang nilai-nilai budaya, video dokumenter tentang adat istiadat setempat, atau platform pembelajaran online yang memberikan mereka akses terhadap materi budaya lokal. Selain itu, teknologi dapat mendorong kolaborasi siswa dan membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam memahami dan menerapkan tema budaya daerah. Pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengalaman langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa. Namun penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak boleh menggantikan pengalaman langsung dengan budaya lokal. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif, pengalaman langsung dengan budaya lokal tetap menjadi komponen pembelajaran yang penting.

Saat memperkenalkan pendekatan teknologi untuk mengajarkan sumber daya budaya lokal, penting untuk mempertimbangkan kesetaraan akses dan aksesibilitas bagi setiap siswa. Guru harus memastikan bahwa siswa yang memanfaatkan teknologi tidak memiliki akses yang terbatas atau tidak sama sekali terhadap teknologi karena tidak semuanya memiliki tingkat akses yang sama terhadap teknologi. Terlepas dari keadaan atau latar belakangnya, setiap siswa hendaknya mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Siswa dapat memperoleh manfaat dari berbagai pengalaman belajar menarik dan relevan yang dihasilkan dengan memadukan pendekatan teknis dengan model pembelajaran berbasis keahlian lokal (Saputri & Dessty, 2023; F. Zahro & Maulida, 2023). Siswa dapat memperoleh kesadaran yang lebih besar tentang budaya mereka sendiri dan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan di masa depan dengan mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi budaya lokal, dan berpartisipasi dalam berbagai pengalaman belajar.

Pemahaman siswa terhadap budaya lokal meningkat ketika teknik etnografi digunakan di kelas (Mulyani & Octavia, 2023). Dengan menggunakan teknik ini, siswa dapat secara aktif menyelidiki dan mengamati budaya mereka sendiri dan mendapatkan pengalaman langsung mengenai adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam lingkungan otentik. Penggunaan teknik etnografi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga menciptakan ruang bagi strategi pembelajaran inovatif yang lebih sesuai dengan konteks budaya peserta didik.

Guru dapat menciptakan strategi pengajaran yang lebih menarik, efektif, dan relevan dengan memahami lebih dalam latar belakang budaya siswanya (Aritonang et al., 2024; Yulaichah et al., 2024). Guru lebih mampu menentukan kebutuhan dan preferensi siswanya ketika menggunakan teknik etnografi. Hasilnya, mereka mampu menciptakan dan menerapkan praktik pembelajaran yang lebih sesuai dengan budaya dan tepat sasaran. Strategi pengajaran yang inovatif, seperti menggunakan media yang relevan dengan kondisi lokal, berbagi kisah motivasi dari masyarakat, atau mengajak siswa ke situs sejarah atau budaya, dapat memberi mereka pengalaman belajar yang kaya dan tak terlupakan.

Tumbuhnya pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong kerja sama antar lembaga pendidikan, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan terkait lainnya (Fathurrozi, 2023). Lingkungan pembelajaran yang lebih komprehensif dan tahan lama dapat dibangun dengan melibatkan seluruh pihak terkait, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat setempat (Lalu Parhanuddin, Encep Syarief Nurdin, Dasim Budimasyah, 2023). Peluang untuk meningkatkan sumber daya dan menerima lebih banyak bantuan dalam menciptakan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dimungkinkan melalui kemitraan ini. Hasilnya, ada beberapa keuntungan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui investigasi dan penggunaan teknik etnografi, termasuk peningkatan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Dengan menggunakan teknik ini, peserta didik dapat memiliki kesadaran yang lebih baik

terhadap budaya sendiri, menjadi lebih terlibat dalam pendidikan, dan memperoleh keterampilan yang berguna untuk menghadapi hambatan di masa depan.

SIMPULAN

Integrasi efektif teknik etnografi ke dalam kurikulum PPKn yang berbasis pada budaya lokal dan kebangsaan di Sekolah Menengah Kota Makassar telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, terutama pada konsep 3S (Sipakainge, Sipakatau, Sipakalebbi). Meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tersebut, beberapa memerlukan bantuan lebih lanjut. Kendala utamanya adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum nasional. Namun pengetahuan siswa tentang Pancasila, kewarganegaraan, dan solidaritas sosial meningkat berkat upaya guru dalam menginternalisasikan konsep 3S. Pendekatan inovatif untuk mengatasi hambatan-hambatan ini direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, termasuk penciptaan teknik pengajaran yang lebih efisien, pelatihan guru yang lebih baik, dan peningkatan kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan terkait. Dengan menambahkan program ekstrakurikuler praktis dalam eksplorasi budaya lokal, menyempurnakan teknik etnografi, atau memperdalam materi pembelajaran, maka penekanan pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dan implikasinya terhadap pembentukan jati diri bangsa dapat diperkuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sungguh berterima kasih kepada pihak penyelenggara Seminar Nasional PPKn Universitas Terbuka tahun 2024. Kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk berkontribusi dalam pembuatan karya ilmiah berupa jurnal penelitian adalah suatu kehormatan dan keberhargaan yang luar biasa. Kami sangat bahagia karena karya ilmiah ini akan diabadikan dalam Prosiding PPKn Universitas Terbuka dengan tema yang begitu penting: "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang Berkualitas untuk Membangun Generasi Emas". Semoga kerjasama ini tidak hanya menjadi sebuah langkah awal, tetapi juga menjadi tonggak utama dalam membentuk generasi emas yang kuat dan berkarakter. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, semoga karya ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arina Hidayati, Ibrahim Ibrahim, Dewi Asri, Imelda Imelda, & Indah Pajar Wati. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiah Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 18–34. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.199>
- Aritonang, A. M., Sihombing, E. P., Pasaribu, E. S., & Purba, H. (2024). *Dinamika profesi Pendidik : Profil Guru Profesional dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital Tingkat SMP di SMP Negeri 35 MEDAN*. 2(2).
- Bashori, M. (2023). Historia Pedagogia Monogayeng (Permainan Monopoli Berwawasan Cagar Budaya Jawa Tengah): Inovasi Media Pembelajaran Berbasis. *Historia Pedagogia*, 12(2), 78–98.
- Chaeratunnisa, E., Shafira, S., Jamaludin, U., & Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Alamat, P. (2023). *Pola Pendidikan Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar Di Sekolah Dasar*. 08, 2477–2143.

- Chaijalearn, Y., Ratchawet, A., Sappan, P., Thanaparn, N., Kaensongsai, J., & Intharawiset, T. (2023). Development of Local Wisdom-Based Science Learning Innovation to Promote Creative Problem-solving Skill: Case Study Chessboard Game of Mueang Kung Pottery, Chiang Mai. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(3), 58–69. <https://doi.org/10.5430/JCT.V12N3P58>
- Chairudin, M., & Qomaruddin, U. (2024). *Pendidikan Karakter* (Issue March).
- Debik, A., Dewi, K., Andini, M., & Mustafa, A. S. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pkn Dan Proses Penyesuaian Pembangunan Karakter Siswa*. 2(1), 54–66.
- Dianti, Y. (2017). 済無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fadly, M. F., Hikmah, N., Safitri, A. N., Matita, R., & ... (2020). Budaya Tabik (Tabe') sebagai Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Universitas* https://www.academia.edu/download/61758700/Fadly__dkk_-_Budaya_Tabik_sebagai_Nilai_Pendidikan_Karakter_Milenial_klmpk_6_fixx20200112-109602-vuei51.pdf
- Famella, S., Marsidin, S., Hadiyanto, Gistituati, N., & Rifma. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Learning Management in Inclusive Schools. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(15), 225–229. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i15.6437>
- Faris, L. Al, & Hamisa, W. (2024). Pendidikan Kararter Tema Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional dan Cerita dengan Media Wayang Golek Pada Siswa SMA N 1 Kedungwuni Pekalongan. *Journal of Training and* ..., 15–21. <https://jurnal.adptersi.or.id/index.php/JTCSA/article/view/525%0Ahttps://jurnal.adptersi.or.id/index.php/JTCSA/article/download/525/415>
- Fathurrozi. (2023). Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 10222–10237.
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283–297. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>
- Fauziyyah, M. N., Romadhona, F., & Puspita, A. M. I. (2024). ISSN 3031-0369 1 Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1–16.
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Asy'ari, A. H., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., Asy, S., Alifah, S., Bimbingan, D., & Konseling, D. (2024). Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4956–4972. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13153>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). *Value Learning : Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS*. 13(1), 1051–1062.
- Hartati, S. (2022). Evaluasi Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Nenerapkan Konsep Manajemen Mutu, Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Suci. *Jurnal Pendidikan*

Dan Konseling, 4(6), 13422–13433.

- Hastuti, S., Slamet, Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 821–832. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a>
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda dan Relevansinya dengan Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(2), 116–128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15746>
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Jurnal Teknologi Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Khoiro, N. L. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik sesuai Nilai-Nilai Pancasila. *National Conference for Ummah*, 01, 200–206.
- Lalu Parhanuddin, Encep Syarief Nurdin, Dasim Budimasyah, Y. R. U. (2023). Jurnal Paedagogy : Pendahuluan disorientasi . Bahkan pendidikan dikhawatirkan anak terasing dari lingkungannya . Penerapan Jurnal Paedagogy : *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 926–935.
- Mulyani, M., & Octavia, J. R. (2023). Educational Board Game Design Based on Local Wisdom for Youth to Support Social Sustainability Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1256(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1256/1/012006>
- Muslimin, T. P., Anugrah, A., & Fatimah, B. (2024). *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5 . 0 Pendahuluan*. 7, 55–72.
- Ni'mah, A. C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 18–22. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1123>
- Noldianto M, & Hotmaulina S. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean –Jacques Rousseau. *Konsep Pendidikan Alamiah Dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean –Jacques Rousseau*, 8 Nomor 1T(Vol. 8 No. 1 (2024): April 2024), 15331544.
- Nomor, V., Halaman, M., Brutu, D., & Annur, S. (2024). *Transformasi Administrasi Pendidikan Menuju Pendidikan Berkualitas Jambura Journal of Educational Management*. 5, 295–305.
- Nursima, I. (2020). *Etnopedagogi di Sekolah Dasar*. April, 16–18.

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/9194/>

- Odah, A., & Muhtar, T. (2024). Revitalisasi dan reorientasi pendidikan karakter membangun generasi emas indonesia. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1), 373–387.
- Pamungkas, J., Harun, & Manaf, A. (2023). A Systematic Review and Meta-Analysis Group Contrasts: Learning Model Based on Local Cultural Wisdom and Student Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(2), 53–70. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1624a>
- Rizkah, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 1(2), 48–51. <https://doi.org/10.61116/jih.v1i2.168>
- Rohman, T. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 10 Bandung. *Untirta Civic Education Journal*, 4(2), 169–184.
- Saputri, A. N., & Dessty, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Sarah, C. R., Sugiman, S., & Munahefi, D. N. (2024). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 16–23. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/view/2927%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/download/2927/2388>
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34229/18208>
- Syarifuddin, Alian, Safitri, S., Abidin, N. F., Sinta, Oktaviani, R. R., & Zarro, M. (2023). Developing Mobile Learning Activity Based on Multiple Learning Objects for the South Sumatra Local Wisdom Course. *Asian Journal of University Education*, 19(1), 12–27. <https://doi.org/10.24191/ajue.v19i1.21225>
- Wardhani, N. W. (2016). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3504>
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>

- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Citrawan, I. W., Widana, I. N. S., Ibarra, F. P., Quicho, R. F., Santos, M. R. H. M. D., Velasquez-Fajanela, J. V., & Mukminin, A. (2023). The Effect of Teacher's Responsibility and Understanding of the Local Wisdom Concept on Teacher's Autonomy in Developing Evaluation of Learning Based on Local Wisdom in Special Needs School. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(10), 152–167. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i10.6189>
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2319–2330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>
- Yuliarti, Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Learning Model Inquiry-Based Local Wisdom Dilemmas Stories and Their Effects on Critical Thinking and Scientific Writing Abilities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(5), 538–557. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.27>
- Yuliatin, Muhammad Mabur Haslan, Sawaludin, & Basariah. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, 3, 471–482.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>
- Yurika, R. E., & Rahmat, H. K. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. 75–83.
- Zahro, F., & Maulida, A. N. (2023). *Peran dan Tantangan Guru IPA dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka untuk Konservasi Alam dan Kearifan Lokal*.
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. (2021). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge). *PAKAR Pendidikan*, 18(1), 35–45. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>